

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah hal penting yang diperlukan orang untuk menjadi berhasil dalam hidup. Pendidikan ditandai dengan aktivitas belajar mengajar. Aktivitas belajar mengajar Proses belajar mengajar berlangsung dan dibentuk oleh hubungan antara guru dan siswa. Guru memiliki fungsi yang sangat penting dalam kelangsungan kegiatan belajar mengajar. Sebagai guru dan sumber informasi utama, guru harus kreatif dalam mengembangkan kemampuannya, karena guru berperan sebagai pembimbing dan pengawas bagi siswa, agar siswa berpartisipasi aktif mencapai transformasi diri dalam belajar. Aktivitas siswa dalam belajar mengajar merupakan salah satu prinsip belajar. Belajar adalah melakukan, jadi tidak ada belajar tanpa melakukan. Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh ketika siswa secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Guru dapat menyajikan dan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi siswa sendiri yang mengolah dan mencernanya sesuai dengan kemampuan dan latar belakang mereka.

Padahal kenyataannya, dalam dunia pendidikan yang sebenarnya selama di kelas, efek bukti lapangan lebih tertuju kepada guru, sedangkan siswa pasif mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika guru sedang mengajar di kelas, seringkali siswa ditemui yang malas, juga ada yang mengobrol dengan temannya, bahkan ada yang tidur di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Rendahnya aktivitas siswa dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, dimana siswa hanya mendengarkan materi saja. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa masih sangat rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang bisa ditawarkan adalah dengan model pembelajaran yang lebih menyenangkan. Dengan memilih model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan interaksi siswa. Model pembelajaran yang menyenangkan dapat berupa model pembelajaran kelompok.

Dimana model pembelajaran kelompok ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan siswa saling berinteraksi dan membangun relasi dengan teman. Salah satu model pembelajaran kelompok adalah pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif ini dapat menjadi strategi untuk mengatasi masalah pendidikan. Menurut Johnson, tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan pembelajaran siswa untuk meningkatkan keunggulan akademik dan pemahaman secara individu maupun kelompok (Agustin *et al.*, 2017). Konsep Model Pembelajaran Kooperatif Menurut Slavin, “metode pengajaran pembelajaran kooperatif atau peer teaching melibatkan siswa kooperatif yang bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu belajar. Ada banyak pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran kooperatif. Pandangan Slavin tentang model model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran kelompok kecil. (M. R. E. Slavin, 2020)

Ada banyak jenis model pembelajaran kooperatif, salah satu jenis model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Student Team Achievement and Division* (STAD). STAD adalah pembelajaran kolaboratif yang menekankan interaksi siswa untuk memotivasi untuk saling memotivasi dalam penguasaan materi dan mencapai keunggulan, dimana siswa dapat lebih leluasa bertanya kepada teman satu kelompoknya tentang materi yang telah dipelajarinya. Dalam suatu kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan siswa, dalam hal ini terdapat siswa dalam kelompok tersebut. Tujuan dari strategi ini adalah membuat setiap siswa merasa bahwa dia adalah satu dan memiliki teman sebaya. Sedangkan jika salah satu kelompok dapat memenuhi kriteria yang ditentukan, maka kelompok tersebut akan mendapatkan hadiah (Wulandari, 2022)

STAD merupakan model pembelajaran kolaboratif yang dikembangkan para ahli. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, mereka membangun hubungan ingroup dengan anggota kelompok lainnya. Kegiatan STAD, khususnya bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan berkomitmen u yang diberikan, menuntut siswa untuk menyelesaikan dan menyerahkan dengan segera untuk menciptakan pertanggungjawaban atas penyelesaian semua tugas tersebut dengan tepat waktu (Agustin *et al.*, 2017). Jenis pembelajaran ini tidak

hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga mengajar siswa untuk berpikir konstruktif melalui pembelajaran fisika sebagai kemampuan literasi sains.

Kemampuan literasi sains merupakan kemampuan mengkomunikasikan sains (secara lisan maupun tulisan) dan menerapkan keterampilan sains untuk memecahkan masalah sehingga memiliki sikap dan kepekaan yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya ketika mengambil keputusan berdasarkan aspek sains (Yuyu, 2017). Literasi sains menurut PISA diartikan sebagai *the capacity to use scientific knowledge to identify questions and to draw evidence-based conclusions in order to understand and help make decisions about the natural world and the changes made to it through human activity*". Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang konsisten untuk memahami alam dan perubahan buatan manusia serta mengambil keputusan.

Berdasarkan pengamatan di SMA Negeri 1 Pangaribuan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih monoton, dimana dapat ditunjukkan dengan peran guru yang sangat dominan di kelas. siswa hanya menyimak dan menyimak keterangan atau informasi yang diberikan guru dan terdapat tanda-tanda bahwa siswa tidak aktif mengikuti pembelajaran, tidak terbiasa berpartisipasi, aktivitas siswa kurang aktif saat tanya jawab, pembagian tugas kelompok tidak dibuat, sehingga kerjasama kelompok tidak muncul. Kondisi yang demikian belum memaksimalkan aspek kemampuan literasi sains, sehingga kemampuan literasi sains siswa masih belum terlihat dalam proses pembelajaran.

Menurut The Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) Indonesia menduduki peringkat ke-57 dari 65 pada PISA tahun 2009 dengan skor 383. Pada tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari total 65 negara dengan skor tersebut, yakni 382. Selain itu, pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat ke-64 dari 72 negara, dengan prolehannya yaitu 403. Berdasarkan hasil tiga kali penelitian, kemampuan literasi sains masih jauh dibawah skor standar (Yuyu, 2017)

Penelitian ini penting karena harus memberikan informasi penting tentang apakah model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan kemampuan literasi sains siswa dan motivasi belajar siswa di kelas dan apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan literasi sains dan motivasi belajar dalam pembelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut

1. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru
2. Motivasi belajar masih tergolong rendah
3. Siswa cenderung belajar individu
4. Siswa belum memiliki kemampuan literasi sains di dalam kelas

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut

1. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru
2. Motivasi belajar masih tergolong rendah
3. Siswa cenderung belajar individu
4. Siswa belum memiliki kemampuan literasi sains di dalam kelas

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah

1. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran ?
2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan literasi sains siswa dalam pembelajaran?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan kemampuan literasi sains siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ?

1.5 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah kooperatif tipe STAD
2. Materi yang digunakan adalah gelombang bunyi
3. Tempat dilaksanakannya penelitian di SMA Negeri 1 Pangaribuan

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
2. Untuk meningkatkan kemampuan literasi sains siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
3. Untuk mengetahui signifikansi hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan literasi sains siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

1.7 Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik, dapat mengembangkan motivasi belajar dan kemampuan literasi sains siswa di dalam kelas
2. Bagi guru, melalui penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan guru dalam usaha mengembangkan motivasi belajar dan kemampuan literasi sains siswa khususnya mata pelajaran fisika dan mata pelajaran lainnya
3. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan perbaikan pembelajaran, dan memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya
4. Bagi peneliti, sebagai aplikasi dari ilmu yang didapatkan selama perkuliahan dan hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mengenai motivasi belajar dan kemampuan literasi sains siswa